

***Uslub Jinas* dalam Perspektif Ilmu Balagh: Telaah Literatur Klasik dan Kontemporer**

Vina Vahira¹, Hasnawiah², Nurul Fadhillah³, Mohamad Harjum⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3,4}

Email: vinavahira84@gmail.com¹
hasnawiahmapompanua@gmail.com²
nhurulfadhiilahh@gmail.com³
mohamad.harjum@uin-alauddin.ac.id⁴

P-ISSN : 2745-7796
E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Kajian *uslub jinās* sebagai bagian dari *al-muḥassināt al-lafẓiyyah* dalam ilmu balāgh telah berkembang sejak masa ulama klasik hingga kajian linguistik kontemporer. Namun, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada definisi, jenis, atau penerapan *jinās* pada teks tertentu sehingga belum memberikan sintesis mengenai perkembangan paradigma kajiannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan konsep, klasifikasi, fungsi retorik, dan transformasi paradigma *uslub jinās* dalam perspektif ulama klasik dan kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*. Data diperoleh dari kitab-kitab balāgh dan didukung oleh buku dan artikel ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan *qualitative content analysis* melalui reduksi, kategorisasi, analisis komparatif, sintesis, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep dan klasifikasi *uslub jinās*, termasuk pembagian *jinās tām* dan *jinās ghairu tām* beserta subjenisnya, tetap dipertahankan dalam kajian kontemporer. Perkembangan terjadi pada perluasan fungsi *jinās* dari unsur estetika bahasa menjadi strategi retorika yang memperkuat makna, kohesi teks, daya persuasi, dan efektivitas komunikasi. Penelitian ini menemukan bahwa perkembangan kajian *uslub jinās* berlangsung melalui transformasi paradigma dari pendekatan normatif menuju pendekatan fungsional yang mengintegrasikan perspektif stilistika, semantik, pragmatik, analisis wacana, dan linguistik kognitif. Temuan ini menegaskan bahwa kesinambungan antara pemikiran klasik dan kontemporer terletak pada keberlangsungan fondasi konseptual, sedangkan inovasinya berada pada perluasan perspektif analisis dan penerapannya.

Kata Kunci: *Uslub Jinas*, balagh, ulama klasik, ulama kontemporer, transformasi paradigma.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>
DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media utama dalam penyampaian gagasan, pengetahuan, nilai, serta ekspresi estetika suatu masyarakat. Dalam tradisi intelektual Arab, bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen yang memiliki dimensi keindahan (*jamāl al-lughah*) dan

kekuatan retorika (balāghah). Al-Qazwini dalam bukunya "Al-Izah fi 'Ulum al-Balaghah" mendefinisikan balaghah sebagai kesesuaian ucapan dengan keadaan pendengar yang disertai dengan kefasihan. Ibn Athir, dalam "Adab al-Katib wa al-Sha'ir", menegaskan bahwa ucapan yang baik disebut "balaghah" karena membawa aspek linguistik dan makna yang saling terkait,

menunjukkan bahwa balaghah mencakup kedalaman makna, tidak hanya sekadar kata-kata. Senada dengan itu, Ibn Al-Rumani dalam "Al-Nukat fi I'jaz alQur'an" menggambarkan balaghah sebagai seni penggunaan kata-kata yang paling tepat untuk menyampaikan makna dan mengukuhkannya di hati penerima pesan.(Anggraeni et al., 2025). Balaghah diklasifikasikan ke dalam tiga struktur epistemologis utama: Ilmu Ma'ani, Ilmu Bayan, dan Ilmu Badi'.(Halim et al., 2024). Salah satu fokus kajian paling esensial dalam lingkup *muḥassināt lafẓiyyah* adalah fenomena *Jinās*. Fenomena *Jinās* terjadi apabila terdapat dua leksem yang memiliki kemiripan fonetis, tetapi mengandung makna yang berbeda.(Mamono & Lahay, 2021). Sebagai disiplin ilmu yang memformulasikan keselarasan antara redaksi teks dengan konteks situasional (*muṭābaqah al-kalām li muqadā al-ḥāl*).

Sebaliknya, Ilmu Badi' memfokuskan kajiannya pada dimensi estetika tekstual (*al-jamāliyyah*), baik yang mengintervensi substansi makna (*muḥassināt ma'nawīyyah*) maupun yang memanipulasi struktur fonetis atau lafadz (*muḥassināt lafẓiyyah*).(Astari et al., 2026) Eksistensi *Jinās* dalam korpus sastra Arab, baik dalam teks Al-Qur'an, hadis, maupun syair Arab klasik, bukan sekadar bentuk artifisial tanpa fungsi, melainkan instrumen stilistik yang menciptakan harmoni auditori sekaligus memperkaya makna.(Hazar & ., 2022). Kedudukan *uslub jinās* dalam ilmu balāghah memperoleh perhatian besar sejak masa ulama klasik. Tokoh-tokoh seperti Ahmad al-Hāsyimī, Al-Sakkākī, Al-Qazwīnī, Al-Taftāzānī, dan Abdul Aziz 'Atīq telah merumuskan konsep, klasifikasi, syarat, serta fungsi *jinās* secara sistematis dalam berbagai kitab balāghah. Mereka memandang *jinās* sebagai salah satu bentuk *al-muḥassināt al-lafẓiyyah* yang berperan menciptakan keindahan bahasa melalui kesesuaian bunyi tanpa menghilangkan ketepatan makna.

Dalam kajian linguistik modern, *jinās* tidak lagi dipahami hanya sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai strategi retorik yang memiliki fungsi stilistika, semantik, dan pragmatik.(Salamah et al., 2025) Literatur kontemporer tidak lagi membatasi pembahasan pada definisi dan klasifikasi sebagaimana dilakukan oleh ulama klasik, tetapi mulai mengaitkan *jinās* dengan kajian stilistika, pragmatik, analisis wacana, semantik, dan linguistik kognitif. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya masih menempatkan literatur klasik dan kontemporer sebagai dua sumber yang berdiri sendiri tanpa melakukan sintesis konseptual secara komprehensif. Padahal, perkembangan suatu disiplin ilmu tidak hanya ditentukan oleh munculnya konsep-konsep baru, tetapi juga oleh transformasi paradigma dalam memahami konsep yang telah ada.

Akibatnya, hubungan antara pemikiran ulama klasik dengan perkembangan kajian linguistik modern mengenai *uslub jinās* belum tergambar secara jelas. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk *jinās* atau penerapannya pada objek tertentu, sedangkan kajian yang menganalisis kesinambungan pemikiran antara literatur klasik dan kontemporer masih relatif sedikit. Padahal, sintesis tersebut penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan ilmu balāghah dalam menghadapi dinamika kajian linguistik modern.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada argumentasi bahwa perkembangan kajian *uslub jinās* tidak ditandai oleh perubahan konsep maupun klasifikasi sebagaimana sering diasumsikan, melainkan oleh transformasi paradigma analisis dari pendekatan normatif yang berorientasi pada kaidah kebahasaan menuju pendekatan fungsional yang menekankan aspek retorika, stilistika, pragmatik, dan efektivitas komunikasi. Sintesis tersebut diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai

relevansi ilmu balāgh dalam perkembangan linguistik modern sekaligus memperlihatkan kesinambungan intelektual antara tradisi balāgh klasik dan kajian bahasa kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *uslub jinās*, mengkaji klasifikasi yang dikembangkan oleh ulama klasik dan kontemporer, menjelaskan fungsi retorik serta nilai estetikanya, sekaligus mengidentifikasi transformasi paradigma kajian *uslub jinās* dalam ilmu balāgh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan studi balāgh, stilistika Arab, linguistik, kajian Al-Qur'an, serta menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab di lingkungan akademik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang menjadikan berbagai sumber tertulis sebagai objek utama untuk memperoleh data, mengkaji konsep, serta membangun argumentasi ilmiah melalui analisis yang sistematis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang diperoleh dari literatur yang digunakan dipilih secara purposif berdasarkan beberapa kriteria, yaitu memiliki relevansi dengan fokus penelitian, diterbitkan oleh lembaga atau penerbit yang kredibel, memuat pembahasan mengenai *uslub jinās* atau ilmu balāgh, serta memiliki kontribusi terhadap analisis perspektif klasik maupun kontemporer.

Seluruh literatur kemudian diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan untuk memudahkan proses analisis. Sementara itu Khatibah (2011) mengemukakan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan

menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan. (Sari & Asmendri, 2020).

Analisis data menggunakan teknik *qualitative content analysis* (analisis isi kualitatif). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan menyeleksi literatur yang relevan sesuai fokus penelitian; (2) kategorisasi data berdasarkan tema utama, meliputi konsep *uslub jinās*, klasifikasi, fungsi retorik, nilai estetika, dan perkembangan paradigma kajian; (3) analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pandangan ulama klasik serta sarjana kontemporer; (4) sintesis konseptual guna merumuskan pola perkembangan kajian *uslub jinās*; dan (5) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap keseluruhan data yang telah dianalisis. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan pendapat para tokoh, tetapi juga menghasilkan sintesis ilmiah mengenai perkembangan kajian *uslub jinās*. Sumber data yang dihasilkan dari kitab balagh, jurnal ilmiah dan sumber lainnya yang mendukung.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, dan buku akademik sehingga diperoleh data yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, peneliti menerapkan teknik *cross-check* antarsumber untuk memastikan kesesuaian definisi, klasifikasi, serta interpretasi mengenai *uslub jinās*. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang memadai sebagai sebuah penelitian kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Uslub Jinās dalam Ilmu Balāgh

Hasil penelusuran terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa *uslub jinās* merupakan salah satu konsep yang paling

konsisten dalam perkembangan ilmu balāgh. Baik literatur klasik maupun kontemporer sama-sama menempatkan *jinās* sebagai bagian dari al-muḥassināt al-lafziyyah dalam cabang ‘ilm al-badī’. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa sejak awal perkembangan balāgh hingga kajian linguistik modern, tidak terjadi perubahan mendasar terhadap hakikat *jinās* sebagai gaya bahasa yang memanfaatkan kemiripan bunyi dua lafaz dengan makna yang berbeda. Meskipun demikian, hasil sintesis juga memperlihatkan adanya perkembangan orientasi kajian yang menyebabkan pemahaman terhadap fungsi dan kedudukan *jinās* menjadi semakin luas.

Dalam pengertian bahasa, *uslūb* diartikan sebagai jalan, cara, metode, atau mazhab. Adapun menurut Ahmad al-Hasyimi, *uslūb* adalah penyampaian makna melalui rangkaian lafaz yang disusun secara tepat sehingga lebih efektif dalam mengantarkan maksud pembicaraan serta memiliki daya tarik dan pengaruh yang kuat terhadap pendengar (Qur & Makassar, 2026). Dalam kajian bahasa Arab, *uslub* dipahami sebagai gaya atau teknik penyampaian bahasa yang digunakan penutur untuk menyampaikan makna secara efektif dan estetis. Dengan demikian, akar makna *al-jinās* berkaitan dengan adanya kemiripan atau kesamaan bentuk. Dalam terminologi ilmu balāgh, *al-jinās* diartikan sebagai penggunaan dua lafaz yang memiliki kemiripan atau kesamaan dalam pelafalan, tetapi berbeda dari segi makna. 'Alī al-Jārim mendefinisikan *al-jinās* sebagai persamaan dua kata dalam bentuk lafaznya, sementara makna keduanya berbeda. (Mikraj & Miswar, 2026) Kesamaan tersebut dapat terjadi pada jenis huruf, jumlah huruf, susunan huruf, maupun harakatnya. Dalam literatur klasik, para ulama memberikan definisi yang relatif serupa dengan penekanan yang berbeda. Al-Sakkaki menjelaskan bahwa *jinās* adalah kesesuaian antara dua lafaz dalam bentuk atau pelafalan dengan adanya perbedaan

makna sehingga menghasilkan keindahan ungkapan.

Senada dengan itu, Al-Qazwini mendefinisikan *jinās* sebagai kesamaan dua lafaz yang berbeda makna, baik kesamaan tersebut bersifat sempurna maupun tidak sempurna (Astari et al., 2026). Lebih lanjut, al-Jurjani dalam *Dala'il al-I'jaz* memuji *al-jinas* sebagai keajaiban yang menyatukan lahir dan batin, di mana bunyi serupa melahirkan makna bertolak belakang untuk efek dramatis (Mikraj & Miswar, 2026). Literatur klasik memperlihatkan keseragaman pandangan mengenai konsep dasar tersebut.

Definisi tersebut kemudian diperjelas oleh Al-Qazwīnī dalam *Al-Idāh fī 'Ulūm al-Balāghah* yang menambahkan bahwa kesesuaian tersebut dapat bersifat sempurna maupun tidak sempurna bergantung pada tingkat kesamaan unsur pembentuk lafaz. Ahmad al-Hāsyimī dalam *Jawāhir al-Balāghah* juga memberikan penjelasan yang sejalan dengan kedua tokoh tersebut. Menurutnya, nilai utama *jinās* terletak pada kemampuannya memperindah tuturan melalui keserasian bunyi tanpa mengurangi ketepatan makna. Kesamaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa ulama klasik memiliki paradigma yang sama, yaitu menjadikan *jinās* sebagai perangkat retorika yang berfungsi memperkuat keindahan bahasa Arab.

Meskipun memiliki substansi yang sama, terdapat perbedaan penekanan di antara para ulama klasik. Al-Sakkākī lebih menitikberatkan pembahasannya pada struktur kebahasaan dan syarat terbentuknya *jinās*, sedangkan Al-Qazwīnī memberikan perhatian lebih besar pada variasi bentuk dan klasifikasi. Ahmad al-Hāsyimī kemudian menyederhanakan penjelasan tersebut sehingga lebih mudah dipahami dalam konteks pembelajaran balāgh. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa variasi definisi yang muncul lebih dipengaruhi oleh tujuan penyusunan kitab daripada oleh perbedaan

konsep. Dengan kata lain, seluruh ulama klasik tetap berangkat dari paradigma yang sama, yaitu bahwa *jinās* merupakan salah satu bentuk *al-muḥassināt al-lafziyyah* yang mengintegrasikan keindahan bunyi dan ketepatan makna.

Sedangkan dalam kajian ulama kontemporer yaitu Al Jundi Dalam pembahasannya tentang ilmu *badī'*, Ali al-Jundi menjelaskan bahwa *jinās* adalah kesamaan atau kemiripan dua lafaz dalam bentuk atau bunyinya, namun keduanya memiliki makna yang berbeda. Beliau juga menekankan bahwa tujuan *jinās* bukan sekadar permainan kata, melainkan untuk menghadirkan keindahan lafaz sekaligus memperkuat makna (Yuniar & Hikmah, 2024). Klasifikasi dan kriteria *jinās* tidak bersifat tunggal karena para ahli *balāghah* memiliki pandangan yang berbeda dalam menentukan batasan serta jenis-jenisnya. Perbedaan tersebut tampak pada Al-Balāghah al-Wāḍiḥah karya Ali al-Jārim dan Mustafa Amīn yang mengklasifikasikan *jinās* secara lebih sederhana dengan persyaratan bahwa kedua lafaz harus memiliki makna yang berbeda. Sebaliknya, Jauhar al-Maknūn karya Imam al-Akhdharī menyajikan klasifikasi yang lebih komprehensif dengan kriteria yang lebih inklusif, sehingga mencakup ragam makna yang lebih luas.

Selanjutnya definisi serupa juga diungkapkan oleh Hasan Habanakah, bahwa *al-jinas* ialah adanya keserupaan dua lafaz pada pengucapannya, namun berbeda pada maknanya (Qur & Makassar, 2026). Perkembangan tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi penelitian. Jika literatur klasik berusaha menjawab pertanyaan mengenai apa itu *jinās* dan bagaimana bentuk-bentuknya, maka literatur kontemporer lebih menekankan mengapa *jinās* digunakan, bagaimana pengaruhnya terhadap pembaca, dan apa fungsi komunikatifnya dalam suatu teks. Pergeseran fokus tersebut merupakan konsekuensi logis dari berkembangnya ilmu linguistik modern yang tidak lagi memandang bahasa hanya

sebagai sistem gramatikal, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan psikologis.

Temuan tersebut juga menjadi kontribusi utama penelitian ini. Berdasarkan sintesis terhadap berbagai literatur, penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan kajian *uslub jinās* lebih tepat dipahami sebagai transformasi paradigma daripada transformasi konsep. Paradigma klasik menempatkan *jinās* sebagai perangkat estetika bahasa yang berorientasi pada kaidah kebahasaan, sedangkan paradigma kontemporer mengembangkannya menjadi perangkat retorika yang memiliki fungsi stilistika, pragmatik, dan komunikatif. Dengan demikian, kesinambungan antara kedua paradigma tersebut menunjukkan bahwa ilmu *balāghah* memiliki karakter dinamis yang mampu mempertahankan fondasi teoritisnya sekaligus beradaptasi dengan perkembangan metodologi linguistik modern.

Perkembangan klasifikasi Uslub Jinas dalam Prespektif Ulama Klasik dan Kontemporer

Hasil telaah terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa klasifikasi merupakan aspek yang paling sistematis dalam kajian *uslub jinās*. Berbeda dengan definisi *jinās* yang relatif seragam di kalangan ulama, pembahasan mengenai klasifikasi berkembang menjadi salah satu topik yang paling rinci dalam ilmu *balāghah*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perhatian ulama tidak hanya diarahkan pada pengertian *jinās* sebagai gaya bahasa, tetapi juga pada penyusunan kerangka konseptual yang mampu menjelaskan berbagai bentuk kesamaan bunyi dalam bahasa Arab. Keunikan gaya bahasa ini terletak pada perpaduan antara keserasian bunyi dan perbedaan makna yang menghasilkan efek retorik yang indah.

Selain kedua jenis tersebut, Abdul Aziz 'Atīq juga mengemukakan kategori *mulḥaq bi al-jinās*, yaitu bentuk yang

memiliki kemiripan dengan *jinās*. Suatu *jinās* dikatakan *tām* apabila kedua lafaz memiliki kesamaan secara menyeluruh pada empat unsur, yaitu harakat, jumlah huruf, urutan huruf, dan jenis huruf. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan pada satu atau beberapa unsur tersebut, maka dikategorikan sebagai *jinās ghairu tām*. Adapun *mulḥaq bi al-jinās* merupakan kemiripan dua kata yang lazim ditemukan dalam syair dan berasal dari akar kata yang sama (Yuniar & Hikmah, 2024). Dalam bukunya, Imam Akhdlori *Jinās* terbagi pada bagian, *Jinās Tām*, terbagi kepada tiga bagian: *Tām Mumātsil*, *Tām Mustaufi*, *Tām Murokab* (*Mutasyabih*, *Mafrūq*, *Muharraf*). *Jinās Gair Tām* terbagi kepada empat bagian: *Gair Tām Nāqis* (*Mudāri'*, *Lāhiq*), *Gair Tām Qolab* (*Kul*, *Ba'di Kul*). Dua macam *qalab* ini terbagi kepada 3 bagian: (*Mujannah*, *Muzdawwaj*, *Mulhak Jinās*), *Gair Tām Isyarah*, *Gair Tām Roddul 'ajzi* (Kalam Natsar, Kalam Nadhom) (Noraffandy Yahaya & Nur Fazila i Salleh, 2020). Menurut Abdul Aziz 'Atīq, *jinās* diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama, yaitu *jinās tām* dan *jinās ghairu tām*. *Jinās tām* merupakan bentuk *jinās* yang memperlihatkan kesamaan secara sempurna antara dua lafaz pada empat unsur, yakni jumlah huruf, jenis huruf, harakat, serta urutan huruf. Jenis ini masih dibagi ke dalam beberapa bentuk, yaitu *jinās mumāsil*, *jinās mustaufā*, dan *jinās murakkab*, yang di dalamnya mencakup variasi seperti *mutasyābih*, *mafrūq*, dan *muḥarraf*. Sebaliknya, *jinās ghairu tām* terjadi apabila terdapat perbedaan pada satu atau lebih dari keempat unsur tersebut sehingga kedua lafaz tetap menunjukkan kemiripan, tetapi tidak lagi memenuhi syarat kesempurnaan *jinās*.

Lebih lanjut, Abdul Aziz 'Atīq menjelaskan bahwa *jinās ghairu tām* dibedakan berdasarkan letak perbedaannya. Apabila perbedaannya terletak pada jumlah huruf, maka salah satu lafaz memiliki penambahan huruf, baik di awal maupun di akhir. Jika perbedaannya terdapat pada jenis huruf, maka bentuknya meliputi *jinās*

muḍāri' dan *jinās lāhiq*. Adapun perbedaan pada harakat menghasilkan *jinās muḥarraf* dan *jinās muṣaḥḥaf*. Sementara itu, apabila perbedaannya berada pada susunan huruf, maka *jinās ghairu tām* terbagi menjadi empat jenis, yaitu *jinās qalb kull*, *jinās qalb ba'd*, *jinās al-mubāyanah*, dan *jinās mustawā* (Amaliyah Nur Mas'udah, Mirwan Akhmad Taufiq & Surabaya1, 2024). Dalam kajian kontemporer, klasifikasi dasar tersebut pada dasarnya tetap dipertahankan. Ali al-Jundi mendefinisikan *jinās* sebagai kesamaan dua kata dalam aspek lafaz dan artikulasi yang muncul dalam satu susunan kalimat, tetapi memiliki makna yang berbeda.

Jinās secara umum dibedakan menjadi dua kategori, yaitu *jinās tām* dan *jinās ghairu tām*. Pembagian ini didasarkan pada tingkat kesamaan antara dua lafaz yang dibandingkan.

1. *Jinās Tām* (الجناس التام)

Jinās tām adalah dua lafaz yang memiliki kesamaan sempurna dalam empat aspek, yaitu jenis huruf, jumlah huruf, harakat, dan urutan huruf, tetapi memiliki makna yang berbeda. Kesempurnaan persamaan tersebut menjadikan *jinās tām* sebagai bentuk *jinās* yang paling kuat dalam menghasilkan keindahan bahasa. *Jinās tām* terdiri atas tiga jenis, yaitu *jinās mumāsil*, *jinās mustaufi*, dan *jinās murakkab*. Adapun *jinās murakkab* terbagi lagi menjadi tiga bentuk, yaitu *jinās mutasyābih*, *jinās mafrūq*, dan *jinās marfūw*.

2. *Jinās Ghairu Tām* (الجناس غير التام)

Jinās ghairu tām adalah dua lafaz yang memiliki perbedaan pada salah satu dari empat unsur pembentuk *jinās tām*, yaitu jenis huruf, jumlah huruf, harakat, atau urutan huruf. Meskipun demikian, kedua lafaz tersebut tetap memiliki kemiripan sehingga menghasilkan efek keindahan dalam susunan bahasa. *Jinās ghairu tām* meliputi beberapa jenis, yaitu *jinās nāqis*, *jinās muḥarraf*, *jinās muṣaḥḥaf*, *jinās qalb*, dan *jinās isytiqāq*.

3. *Jinās Nāqīṣ* (الجناس الناقص)

Jinās nāqīṣ merupakan salah satu bentuk *jinās ghairu tām* yang terjadi apabila dua lafaz memiliki kesamaan dalam jenis huruf, harakat, dan urutan huruf, tetapi berbeda dalam jumlah huruf. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya penambahan atau pengurangan satu atau lebih huruf pada salah satu lafaz. Penambahan atau pengurangan huruf dapat terjadi di awal, tengah, maupun akhir kata, sehingga kedua lafaz tetap memiliki kemiripan bentuk, tetapi mengandung makna yang berbeda. Dengan demikian, *jinās nāqīṣ* tetap memberikan nilai estetis dalam ungkapan meskipun tingkat kesamaannya tidak sempurna *jinās tām* (Nasution & Nasution, n.d.)

Meskipun berangkat dari dasar klasifikasi yang sama, setiap ulama mengembangkan pembahasan *jinās* dengan tingkat perincian yang berbeda. Al-Sakkākī menitikberatkan pada landasan teoretis, sedangkan Al-Qazwīnī menyusunnya secara lebih sistematis. Ahmad al-Hāsyimī kemudian menyederhanakan klasifikasi tersebut untuk memudahkan proses pembelajaran, sementara Abdul Aziz 'Atīq mengembangkannya secara lebih rinci, terutama pada variasi *jinās ghairu tām*. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perkembangan klasifikasi *jinās* lebih merupakan penyempurnaan sistematika penyajian daripada perubahan konsep dasarnya. *Jinās ghairu tām* memiliki variasi yang lebih beragam dibandingkan *jinās tām* karena perbedaannya dapat terjadi pada huruf, harakat, maupun susunan huruf. Keragaman subkategorinya menunjukkan perhatian ulama klasik terhadap aspek fonologis bahasa Arab. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan klasifikasi lebih dipengaruhi oleh tujuan penyusunan kitab daripada perbedaan konsep. Kitab yang bersifat pedagogis menyajikan klasifikasi secara sederhana, sedangkan kitab teoretis menguraikannya secara lebih rinci. Sementara itu, sarjana kontemporer tetap

menggunakan klasifikasi klasik dan mengembangkannya sebagai perangkat analisis retorik dalam berbagai kajian kebahasaan. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan *jinās* lebih berupa perluasan fungsi analisis daripada pembentukan klasifikasi baru.

Transformasi Fungsi Retorik dan Nilai Estetika *Uslub Jinas* dalam Prespektif Klasik dan Kontemporer

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa perkembangan kajian *uṣlūb al-jinās* tidak hanya menyangkut definisi dan klasifikasi, tetapi juga perluasan fungsi retoriknya. Ulama klasik memandang *jinās* sebagai bagian dari *al-muḥassināt al-lafẓiyyah* yang berfungsi memperindah tuturan sekaligus memperkuat penyampaian makna. Menurut Ahmad al-Hāsyimī, Al-Sakkākī, dan Al-Qazwīnī, keserasian bunyi antarlafaz meningkatkan daya tarik bahasa sehingga pesan lebih mudah dipahami dan diterima. Lebih lanjut, Imam Zarnuji banyak memanfaatkan keindahan bahasa dalam syair-syairnya, termasuk penggunaan gaya bahasa jinas, yang merupakan cabang ilmu Balaghah (Asifah & Suryaningsih, 2024). Kajian kontemporer memperluas fungsi tersebut dengan menempatkan *jinās* sebagai strategi komunikasi yang memiliki dimensi semantik, pragmatik, dan stilistika. Dalam Al-Qur'an, *jinās* tidak hanya menghasilkan keindahan bunyi, tetapi juga memperkuat hubungan makna serta penegasan pesan. Dengan demikian, fungsi *jinās* berkembang dari sekadar perangkat estetis menjadi sarana retorik yang mendukung efektivitas komunikasi.

1. Fungsi estetika (*al-Jamāl al-Lafẓī*)

Dalam perspektif ilmu balāghah, fungsi utama *uṣlūb jinās* adalah menciptakan keindahan bahasa melalui keserasian bunyi antarlafaz. Para ulama klasik menempatkan *jinās* sebagai bagian dari *al-muḥassināt al-lafẓiyyah*, yaitu unsur retorika yang berorientasi pada penyempurnaan aspek lafaz

setelah suatu tuturan memenuhi ketepatan makna dan kejelasan penyampaian. Ketepatan penggunaan *jinās* memperlihatkan integrasi antara keindahan aspek bunyi dan ketelitian makna. Oleh sebab itu, tuturan yang memanfaatkan gaya bahasa ini tidak hanya menampilkan kefasihan dalam susunan lafaz, tetapi juga mencapai tingkat balāgh yang mampu memperkuat penyampaian pesan kepada pendengar atau pembaca (Amaliyah Nur Mas'udah, Mirwan Akhmad Taufiq & Surabaya1, 2024). Menurut Al-Sakkaki, keindahan yang dihasilkan oleh *jinās* terletak pada kemampuannya menghadirkan keselarasan fonologis sehingga tuturan menjadi lebih menarik tanpa mengurangi makna yang dikandungnya. Pandangan tersebut diperkuat oleh Al-Qazwini yang menjelaskan bahwa nilai estetika *jinās* tidak hanya muncul karena kemiripan bunyi, tetapi juga karena keterpaduan antara bentuk lafaz dan konteks makna. Dalam kajian kontemporer, fungsi estetika ini tetap dipertahankan, namun dipahami sebagai bagian dari gaya bahasa yang membangun kualitas artistik suatu teks.

2. Fungsi penegasan makna (*Ta'kīd al-Ma'nā*)

Selain memperindah bahasa, *jinās* juga memiliki fungsi memperkuat makna yang ingin disampaikan. Kemiripan bunyi antara dua lafaz yang berbeda makna mendorong pembaca atau pendengar untuk memberikan perhatian lebih terhadap hubungan semantis keduanya. *Jinās* merupakan salah satu perangkat stilistika dalam ilmu balāgh yang berperan dalam memperindah sekaligus memperkuat makna bahasa Al-Qur'an. Selain menciptakan keserasian bunyi antarlafaz yang serupa, *jinās* juga berfungsi menegaskan pesan dan meningkatkan daya retorik ayat. Pembagian *jinās* menjadi *jinās tām* dan *jinās ghairu tām* menunjukkan kekayaan ekspresi bahasa Arab yang dimanfaatkan Al-Qur'an secara optimal untuk menghadirkan keindahan dan

kedalaman makna tanpa menimbulkan pengulangan yang sia-sia.

3. Fungsi menciptakan irama bahasa

Kesamaan bunyi yang terdapat dalam *jinās* menghasilkan ritme dan musikalitas bahasa yang khas. Dalam karya sastra Arab, syair, maupun Al-Qur'an, irama yang dibangun melalui *jinās* memberikan efek estetis sekaligus memudahkan proses penyampaian pesan. Para ahli stilistika modern memandang bahwa pola bunyi yang harmonis mampu meningkatkan daya tarik teks dan menciptakan pengalaman membaca yang lebih berkesan. Oleh sebab itu, *jinās* tidak hanya dipahami sebagai fenomena fonologis, tetapi juga sebagai perangkat yang membentuk struktur estetika suatu wacana.

4. fungsi memudahkan pengingatan

Salah satu keunggulan *jinās* adalah kemampuannya membantu proses mengingat informasi. Kesamaan bunyi yang dipadukan dengan perbedaan makna menjadikan suatu ungkapan lebih mudah melekat dalam ingatan. Oleh karena itu, *jinās* banyak digunakan dalam syair, khutbah, peribahasa, maupun nasihat. Dalam kajian komunikasi modern, fenomena ini dijelaskan sebagai efek fonologis yang mampu meningkatkan retensi memori audiens terhadap pesan yang disampaikan.

5. Fungsi *jinās* dalam memperkuat aspek *I'jāz* Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, penggunaan *jinās* tidak hanya berfungsi sebagai penghias bahasa, tetapi juga menjadi bagian dari kemukjizatan (*i'jāz balāghī*). Para ulama balāgh menjelaskan bahwa kesamaan bunyi dalam ayat-ayat Al-Qur'an selalu disertai dengan ketepatan makna sehingga menghasilkan susunan bahasa yang tidak dapat ditandingi. Keharmonisan antara bentuk lafaz dan kandungan makna tersebut menunjukkan kesempurnaan retorika Al-Qur'an.

Kajian kontemporer juga memandang bahwa *jinās* dalam Al-Qur'an merupakan bukti keterpaduan antara aspek fonologis, semantis, dan pragmatis yang menjadikan pesan Al-Qur'an lebih efektif serta memiliki daya pengaruh yang kuat. Analisis komparatif menunjukkan bahwa fungsi dasar *jinās* tetap sama, yaitu memperkuat penyampaian makna melalui keindahan bahasa. Perbedaan terletak pada cara menjelaskannya. Literatur klasik mengkaji *jinās* dalam kerangka *balāgh*, sedangkan kajian kontemporer memperluas analisisnya melalui pendekatan stilistika, pragmatik, semantik, analisis wacana, dan linguistik kognitif. Dengan demikian, perkembangan *jinās* lebih berupa perluasan perspektif analisis daripada perubahan konsep dasarnya.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, penelitian ini mengusulkan bahwa perkembangan kajian *uslub jinās* dapat dipahami melalui tiga fase utama. Fase pertama adalah fase konseptualisasi, yaitu ketika ulama klasik merumuskan definisi dan klasifikasi *jinās* sebagai bagian dari '*ilm al-badī*'. Fase kedua adalah fase sistematisasi, yaitu ketika berbagai kitab *balāgh* menyempurnakan pembagian dan kaidah penggunaan *jinās* sehingga terbentuk kerangka teori yang matang. Fase ketiga adalah fase fungsionalisasi, yaitu ketika kajian kontemporer memperluas analisis *jinās* melalui perspektif stilistika, pragmatik, analisis wacana, linguistik kognitif, dan komunikasi. Model tiga fase ini merupakan hasil sintesis yang ditawarkan oleh penelitian sebagai cara memahami perkembangan kajian *jinās* secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian *uslub al-jinās* dalam ilmu *balāgh* memiliki kesinambungan yang kuat antara pemikiran ulama klasik dan kontemporer. Konsep dasar *jinās* sebagai bagian dari *al-muḥassināt al-lafziyyah* beserta klasifikasi utamanya, yaitu *jinās tām* dan *jinās ghairu tām*, tetap dipertahankan karena masih

relevan dalam menjelaskan fenomena kebahasaan bahasa Arab. Perkembangan kajian *jinās* tidak terletak pada perubahan konsep maupun klasifikasi, melainkan pada perluasan perspektif analisis terhadap fungsi retoriknya. Jika ulama klasik lebih menekankan aspek keindahan bahasa dan kaidah *balāgh*, kajian kontemporer mengembangkannya melalui pendekatan stilistika, semantik, pragmatik, analisis wacana, dan linguistik kognitif. Dengan demikian, *jinās* dipahami tidak hanya sebagai perangkat estetis, tetapi juga sebagai strategi retorik yang memperkuat makna dan efektivitas komunikasi.

Penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan kajian *uslub al-jinās* berlangsung melalui transformasi perspektif analisis, bukan perubahan fondasi teoretis. Oleh karena itu, pemikiran ulama klasik dan kontemporer bersifat saling melengkapi: ulama klasik menyediakan dasar konseptual, sedangkan sarjana kontemporer memperluas penerapannya sesuai perkembangan linguistik modern. Penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji penerapan *uslub al-jinās* pada korpus Al-Qur'an, hadis, sastra Arab, maupun pembelajaran bahasa Arab dengan memanfaatkan pendekatan linguistik modern agar semakin memperkaya kajian *balāgh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah Nur Mas'udah, Mirwan Akhmad Taufiq, A. M. R., & Surabaya1, U. S. A. (2024). Konsep Keindahan Jinas dan Saja' Dalam Surah Al-Haqqah (Kajian Ilmu Badi'). KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab), 194.
- Anggraeni, M., Rahtikawati, Y., & Abdul, M. (2025). Jinas dalam kitab mukhtaru al - ahadits an - nabawiyah karya sayyid al - hasyimy. Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Dan Kearifan Lokal, 4(1), 79-90.
- Asifah, A., & Suryaningsih, I. (2024). Keragaman Jinas dalam Syair Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam Zarnuji. Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab, 6(1), 129-142. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i1.232>
- Astari, A., Arab, P. B., Pascasarjana, F., Islam, U.,

- Sultan, N., & Kasim, S. (2026). SENI MENGOLAH KATA DALAM BALAGHAH : KAJIAN JINAS DAN SAJA ' SEBAGAI MUHASSINAT LAF DZIYAH. 2(1), 251.
- Halim, M. S., Abubakar, A., & Irham, M. (2024). Penerapan Kaidah Al-Thibaq dalam Al-Qur'an (Kajian Balagh Mengetahui Struktur dan Fungsinya dalam Penafsiran al-Qur'an). Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, 5(2), 8. <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/145>
- Hazar, S., & . M. (2022). Syair Menuntut Ilmu Diwan as-Syafi'i dalam Perspektif Gaya Bahasa Jinas Balaghi. Kitabina: Jurnal Bahasa & Sastra Arab, 3(02), h. 25. <https://doi.org/10.19109/kitabina.v3i02.16085>
- Mamono, F., & Lahay, M. (2021). Jinas dan Keajaiban Ilmu Balaghah dalam Juz 30 Al-Qur'an. 10(2), h. 520.
- Mikraj, A. L., & Miswar, A. (2026). Uslub Al-Jinas dalam Surah Al-Insyirah. 6(December 2025), 2801. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.9764>
- Nasution, M., & Nasution, S. (n.d.). Analisis Jinas Naqis dalam Surah al-Furqon Sebagai Upaya memahami keindahan bahasa al-Qur'an. Al-Fatih: Jurnal Tafsir Al-Qur'an Dan Hadist, (https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJT/issue/archive), 1–6.
- Noraffandy Yahaya & Nur Fazila i Salleh. (2020). Jinās dalam Kitab Fathul Mu'in Karya Ahmad Zainuddin Alfannani Bab (Shalat, Zakat, Puasa, Haji dan Umrah, jual beli, dan Ijarah) (Kajian Ilmu Badī). 21(1), 1–9.
- Qur, I. A.-, & Makassar, U. I. N. A. (2026). Uslub al-Jinas : Kajian Struktur dan Fungsinya dalam Penafsiran Al- Qur ' an. Global Islamika: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam Vol., 4(2), 56–66. <https://doi.org/10.64499/jgi.v4i2.241>
- Salamah, U., Dardiri, A., Raswan, & Fudhail, A. (2025). Teori Ilmu Uslub (Stilistika) Menurut Syukri Muhammad Ayyaddan Perbandingannya dengan Ilmu Balaghah. Jurnal Teologi Islam, 1(2), 275–283.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. Natural Science, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Yuniar, S. E., & Hikmah, K. (2024). Jinas Al- Asy ' ar Fi Al - Kitab Ta ' lim Al - Muta ' allim Li Asy - Syaikh Az-Zarnujy (Dirasah Tahliliyyah Balaghiyyah). 7(April), 3622–3628.